

GILA-WARAS DALAM PERSPEKTIF MICHEL FOUCAULT

Briliyana Putri Rahmatas Razaq

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
briliyanarazaq@mhs.unesa.ac.id

FX Sri Sadewo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Fsadewo@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari sebuah wacana yang mereka ketahui tentang kegilaan. Penelitian ini meneliti bagaimana diskursus gila-waras di Liponsos Surabaya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi pengetahuan gila-waras, memahami praktik penanganan pasien gangguan jiwa, serta memahami proses apa saja sebelum ODGJ (orang dengan gangguan jiwa) tersebut dikembalikan ke keluarganya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dianalisis dengan perspektif Michel Foucault. Lokasi dari penelitian ini berada di jalan Keputih Tegal, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Subjek penelitian adalah staf, pendamping barak, perawat dan dokter umum. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini oleh pendamping barak dan staf memiliki kesamaan. Sedangkan pada perawat dan dokter umum memiliki penjelasan yang lebih ke pengetahuannya.

Kata Kunci: *Diskursus, Disiplin dan Hukuman, Kekuatan Pengetahuan*

Abstract

This research departs from a discourse they know about madness. This research examines how crazy-minded discourse in Liponsos Surabaya. The purpose of this study was to identify insane knowledge, understand the practice of handling mental patients, and understand any process before ODGJ (people with mental disorders) were returned to their families. This study uses qualitative research analyzed with the perspective of Michel Foucault. The location of this study is on the road Keputih Tegal, Sukolilo District, Surabaya City. The research subjects were staff, barracks, nurses and general practitioners. This study uses purposive sampling, with interview data collection techniques and observations. The results of this study by the barracks and staff assistants have similarities. Whereas nurses and general practitioners have more explanation to their knowledge.

Keywords: *Discourse, Discipline and Punishment, Power Of Knowledge*

PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari pemikiran peneliti terhadap fenomena penentuan gila-waras di Liponsos Surabaya. Berdasarkan pengamatan awal penentuan gila-waras dilakukan begitu cepat yang kemungkinan menggunakan perspektifnya sendiri.. Namun disini hanya ingin mengetahui bagaimana pekerja disana menentukan tingkat gila-waras. Liponsos sendiri merupakan singkatan dari lingkungan pondok sosial yang didalamnya menampung, membina, dan memberdayakan orang-orang yang kurang beruntung, salah satunya yaitu ODGJ (orang dengan gangguan jiwa). Lebih tepatnya Liponsos tempat penampungan sementara sebelum dipulangkan atau di salurkan ke tempat lain. Hal menarik bagi peneliti adalah dengan berusaha mencari tahu dari mana petugas menentukan tingkat Gila-Waras. Apakah dari pandangan secara umum ataukah dari sebuah dasar pengetahuan, dan disini peneliti ingin mengetahui bagaimana diskursus itu bekerja.

Pada saat ini orang dengan gangguan jiwa dianggap meresahkan keluarga bahkan masyarakat sekitarnya. Orang dengan gangguan jiwa selalu mendapatkan perilaku yang kurang baik oleh masyarakat. Terkadang ODGJ mendapatkan sebuah *punishment*, hukuman yang diberikan pada ODGJ merupakan hukuman yang melalui jaringan kuasa. Jaringan kuasa seperti rumah sakit, penjara dan salah satunya UPTD Liponsos yang termasuk sebagai jaringan kuasa. Melalui jaringan kuasa tersebut, kuasa telah melakukan pemantauan, pencatatan, pendisiplinan, pelatihan, dan penaklukan secara tersamar (*invisible*). Pada jaringan kuasa inilah ODGJ akan selalu diawasi, dipantau, dilatih, ditaklukan, dijadikan patuh dan berguna. Melalui rezim pendisiplinan mereka akan dituntun langsung oleh pendamping setiap barak.

Liponsos di Surabaya sendiri memiliki lima barak yang diantaranya yaitu yang *pertama*, barak A yang dimana khusus tempat penyandang ODGJ (orang

dengan gangguan jiwa) laki-laki yang parah. *Kedua*, barak B khusus tempat penyandang ODGJ (orang dengan gangguan jiwa) laki-laki yang dalam tingkat lanjutan/rendah atau yang sudah bisa diajak berbicara lancar dan produktif. *Ketiga*, barak C dimana untuk ODGJ (orang dengan gangguan jiwa) khusus perempuan dengan tingkat parah. *Keempat*, barak D khusus untuk laki-laki bagi para gepeng produktif, gepeng non produktif, gepeng lansia, gepeng tunawicara, lansia demensia, anjal (anak jalanan), waria, yustisi, px lanjutan, dan terlantar. *Kelima*, barak E khusus untuk perempuan bagi para penyandang gepeng produktif, gepeng non produktif, gepeng lansia, gepeng tunawicara, lansia demensia, anjal, wanita RSE (rawan sosial ekonomi), yustisi, px lanjutan, dan terlantar.

Fenomena orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) memang menjadi masalah sosial diberbagai tempat salah satunya di kota Surabaya ini. Salah satu kehadirannya bisa mengganggu masyarakat jika tidak tertangani dengan baik. Misalnya, di Bali orang bisa dikatakan gila semata-mata disebabkan karma dari Tuhan. Karma Tuhan hadir akibat kurang melaksanakan ibadah secara tekun. Tanda gila berikutnya adalah sering melakukan tindakan berbahaya misalnya melukai diri sendiri dan orang lain. Akibat karma Tuhan dan sering mengancam orang sekitar inilah kemudian pihak keluarga memvonis bahwa yang bersangkutan adalah gila (Herdiyanto, 2017).

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai “gila” memunculkan stigma yang sering dikaitkan dengan hal mistik. Tanpa diketahui penyebab “gila” yang kemungkinan dikarenakan mengalami sebuah trauma. Tidak diterimanya oleh masyarakat dan keluarga atas vonis “gila” membuat mereka dikurung atau dipasung yang kemudian akan didisiplinkan dengan cara memberikan obat. (Wirya, 2013)

Apa yang dirasakan oleh orang dengan gangguan jiwa ada rasa dikejar-kejar oleh makhluk halus, terkadang juga memiliki tingkat halusinasi yang cukup tinggi dan juga mendengar suara-suara halusinasi yang seakan-akan memberikan suatu perintah (Setyanto, 2017).

peneliti menggunakan perspektif dari Michel Foucault dalam membedah persoalan tersebut. Diskursus bagi Foucault merupakan sistem pemikiran atau sistem gambaran yang kemudian membangun konsep suatu kultur/budaya. Karena diskursus akan menciptakan sebuah pengetahuan dan “kebenaran” terkait orang-orang yang mengucapkannya. Dibalik ini (orang yang mengucapkan) yaitu dimana orang tersebut memiliki kekuasaan atau hak kuasa. Kekuasaan disini maksudnya adalah seseorang yang memiliki kedudukan atau hak yang lebih tinggi seperti yang ahli dalam bidangnya atau orang yang

memiliki tugas dalam bagian tersebut. Bagi Michel Foucault diskursus tidak akan lepas dari kekuasaan dan pengetahuan.

Berdasarkan hasil observasi diatas peneliti tertarik untuk mendalami seputar diskursus Gila-Waras. Nantinya akan melihat dari konsep diskursus dan *power of knowledge* Michel Foucault. Serta metode yang menggunakan metode diskursus perspektif Postmodern Michel Foucault.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah penelitian yang cenderung deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Perspektif yang digunakan yaitu diskursus dari Michel Foucault.

Subjek penelitian ini adalah staf, pendamping barak, perawat dan dokter yang terlibat dalam penanganan ODGJ. Teknik penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Untuk lokasi penelitian ini berada di Keputih Tegal No. 32, Kelurahan Keputih, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis diskursus dari Michel Foucault.

PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Pengetahuan Gila-Waras

Pada konsep diskursus disini akan melihat bentuk pengetahuan atau wacana mengenai gila-waras. Hasil dari penelitian antara staf, pendamping barak, perawat dan dokter memanglah memiliki sedikit perbedaan. Bentuk pengetahuan ‘gila’ dari staf yaitu dimana ODGJ tidak dapat membedakan mana dunia nyata dengan dunia hayalan (halusinasi). ODGJ memiliki tingkat depresi yang tidak dapat dikendalikan dan emosi yang tidak terkendali. Mereka juga suka berbicara sendiri, bermain sendiri, serta berhalusinasi. Sedangkan ‘waras’ baginya adalah dapat membedakan mana dunia nyata dengan halusinasi. Waras juga dapat merawat dirinya dengan baik, paham jika diajak berbicara, serta mengerti norma yang ada. Bentuk pengetahuan dari pendamping barak yaitu gila terdapat dua tingkatan, yang pertama gila dalam tingkat ringan dan yang kedua dalam tingkat berat. ODGJ dalam tingkat rendah masih dapat mengenali dirinya. Namun tetap memiliki halusinasi seperti bisikan atau halusinasi lainnya. Pasien ODGJ dalam tingkat tinggi yaitu lebih susah mengendalikan emosinya. Tingkat berat bisa saja sewaktu-waktu melukai dirinya sendiri, melukai orang lain, bisa memakan kotorannya sendiri, dan yang lainnya. Sedangkan ‘waras’ sendiri lebih merawat dirinya, dan berpenampilan baik dan bersih. Orang waras juga lebih memiliki akal,

mengetahui aturan yang ada, serta mengetahui mana yang benar dan salah. Bentuk pengetahuan menurut perawat yaitu terganggunya sistem organ bisa karena depresi, faktor genetik atau juga harga diri rendah. ODGJ kebanyakan menimbulkan waham dan halusinasi. ODGJ juga disorientasi dari dirinya sendiri dimana kondisi mentalnya mengalami perubahan. Mereka juga tidak mengenal waktu dan tempat. Sedangkan 'waras' dapat diartikan normal kejiwaannya, dan dapat mengendalikan emosinya dengan stabil. waras juga mengetahui mana baik-buruk, dapat berbicara dengan lancar, mengerti maksud dari pembicaraan, memiliki akal, serta masih dapat berfikir dengan baik. Bentuk pengetahuan menurut dokter umum 'gila' merupakan sesuatu yang abnormal. Abnormal yang tidak sesuai dengan standart sosial. ODGJ itu ada standartnya menurut WHO (*World Health Organization*) salah satunya adalah hendaya. Hendaya dalam melakukan aktivitas dan hendaya dalam melakukan kenormalan dalam kehidupan. Pola psikis atau kelainan mental yang dianggap mengalami gangguan jiwa/gangguan jiwa. Yang ditimbulkan dari penderita gangguan jiwa adanya halusinasi dan waham.

B. Praktik Penanganan Pasien ODGJ

Mengenai penanganan dan layanan di Liponsos Surabaya terdapat hal kegiatan yang dilakukan kesehariannya. Layanan dan penanganan yang diberikan pihak berupa : Pendataan manual dan *computerize by fingerprint*, Pemenuhan kebutuhan dasar (makan, sandang, dan tempat tinggal), Layanan kesehatan dasar non jiwa, Pemeriksaan rutin setiap hari kamis, jumat, dan sabtu, Tes PICT (*provider initiated counseling and testing*) dan Narkoba, Layanan kesehatan jiwa, Rawat inap, Rawat jalan, Pengobatan PPDS (program pendidikan dokter spesialis), Pembinaan mental dan spiritual, Pemberian keterampilan, Terapi okupasi, Pemulangan daerah asal, Pemulangan lewat provinsi, Pengembalian ke keluarga dan Rujukan UPT lain baik tingkat kota maupun provinsi.

Selain layanan yang diberikan penanganan ODGJ dalam melakukan pengawasan yaitu menggunakan teknik panoptikon. Bentuk pengawasan dengan cara panoptikon akan memunculkan pendisiplinan secara tidak langsung. Teknik tersebut akan melihat apa saja yang dilakukan oleh ODGJ dan akan membuat tubuh menjadi patuh. Teknik panoptikon membuat ODGJ merasa diawasi setiap saat walaupun belum tentu pengawasan dilakukan 24jam penuh.

Teknik pendisiplinan yang muncul berasal dari petugas yang memiliki relasi yang kuat. Karna petugas tahu dengan cara menghardik akan dapat mendisiplinkan mereka secara tidak langsung. Dengan menghardik atau membentak akan membuat seseorang tersebut akan merasa patuh terhadapnya.

Disiplin ini akan membuat tubuh menjadi patuh dan membuat tubuh juga menjadi produktif. Pendisiplinan berkembang dan menjadi pendisiplinan dianggap sebagai punishment yang berfungsi untuk menekan, menghalangi atau mencegah agar tidak terulang kembali. Adanya pendisiplinan ini untuk pengontrolan yang lebih membawa ke arah positif. Kedisiplinan sendiri juga bertujuan menjaga seseorang untuk tetap berada didalam pengawasan. Hal tersebut adalah cara untuk engontrol tindakan, perilaku dan sebagainya.

Konsep kuasa bukanlah hanya dari sebuah 'benda' saja namun juga bisa dari sebuah 'hubungan'. Seperti halnya yang ada di Liponsos ini relasi kuasa yang ada tidaklah hanya dari atasan dengan bawahan atau petugas dengan orang dengan gangguan jiwa. Namun, relasi kuasa juga ada diantara orang dengan gangguan jiwa. Mungkin mengenai relasi kuasa antara petugas dengan bawahan sudah tampak biasa terjadi di masyarakat umum, begitupun petugas dengan para orang dengan gangguan jiwa. Dimana orang dengan gangguan jiwa akan takut dan patuh terhadap petugasnya. Menariknya relasi kuasa antara orang dengan gangguan jiwa ada dikarenakan antara orang dengan gangguan jiwa senior atau yang dalam dikatakan sudah lebih baik dengan orang dengan gangguan jiwa yang masih baru atau masih dalam kondisi lemah seperti masih diam saja. Selain itu orang dengan gangguan jiwa yang senior dan yang mulai sembuh tersebut justru dapat membantu para petugas untuk saling mengawasi temannya dan membantu memisahkan temannya jika ada yang saling berkelahi.

C. Proses Pengembalian ODGJ ke Pihak Keluarga

Proses pengembalian orang dengan gangguan jiwa yang ada di Liponsos Surabaya biasanya memiliki tahapan-tahapan. Namun sebenarnya tidak selalu mengikuti tahapan-tahapan tersebut dikarenakan jumlah orang dengan gangguan jiwa yang melebihi kapasitas yang akhirnya lebih mudah dikembalikan ke keluarganya. Tetapi orang dengan gangguan jiwa sebelum dikembalikan ke keluarganya yang perlu dipastikan pertama adalah apakah keluarga tersebut mau menerima keluarganya kembali yang menderita gangguan jiwa. Jika orang dengan gangguan jiwa tersebut mulai mengingat alamat rumahnya barulah tim tenaga kesejahteraan masyarakat kecamatan (TKSK) datang ke alamat tersebut untuk memastikan jika alamat tersebut benar-benar memang ada. Ketika alamat tersebut benar barulah tim TKSK datang ke rumah tersebut dan menanyakan apakah keluarga mampu merawat dan menerima keluarganya kembali. Jika jawaban dari keluarganya 'iya' maka Liponsos akan segera memulangkannya. Biasanya jika jarak rumah jauh

maka akan dijadwalkan pemulangan yang dilakukan secara bersamaan. Dengan menunggu adanya pemulangan biasanya dengan gangguan jiwa tersebut seperti diajak kegiatan untuk melipat baju dengan rapi atau keterampilan lainnya, dan biasanya petugas melakukan pendekatan lagi untuk melihat daya ingat gangguan jiwa tersebut dan juga memberikan arahan yang baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Studi ini membuktikan teori *power of knowledge* (kekuatan pengetahuan) menjadi sesuatu yang sangat penting karena sebagai penentu dan sebagai mengkonstruksi adanya realitas-realitas dan membentuk kontrol sosial. Seperti halnya kontrol sosial yang ada di lembaga masyarakat ini yaitu Liponsos kota Surabaya. Dimana kontrol sosial yang terjadi dalam lembaga ini sungguh sangat terkontrol dengan baik karena dengan adanya *power* atau kekuatan tersebut dimiliki oleh yang memiliki *knowledge* atau pengetahuan. Dari kekuasaan inilah yang nantinya akan membentuk disiplin tubuh. Selain itu terbentuknya kontrol sosial karena bentuk pengawasan yang menggunakan konsep penjara panoptikon.

Hasil diatas dapat disimpulkan dari seluruhnya mengenai diskursus gila-waras, *discipline and punishment*, dan relasi kuasa yang ada akan dijelaskan secara berurutan. Mengenai diskursus gila-waras jika dipahami oleh masyarakat umum ataupun orang awam orang dengan gangguan jiwa itu adalah orang yang mengalami depresi berat sehingga memicu gila itu muncul. Selain itu bagi orang awam orang dengan gangguan jiwa sudah dapat dilihat dari luar yang dimana orang dengan gangguan jiwa sendiri tidak dapat merawat dirinya, tidak dapat membersihkan diri, jika diajak bicara tidak nyambung, sulit diajak berkomunikasi, tidak tahu mana yang benar dan salah, tidak tahu bersih dan kotor, emosi yang tidak bisa dikendalikan, dan memiliki gaduh gelisah. Sedangkan waras bagi masyarakat umum yaitu yang dimana seseorang tidak memiliki depresi, dapat mengendalikan rasa stresnya, dapat mengendalikan emosinya, bisa merawat dirinya dengan baik, berpenampilan rapi dan memiliki tujuan dalam hidupnya. Sedangkan jika dengan ilmu pengetahuan yang dijelaskan oleh salah satu dokter umum yang ada disana orang dengan gangguan jiwa adalah abnormal yang tidak sesuai dengan standart *World Health Organization* (WHO) jika menurut profesi. Karna secara umum gila dan waras itu jauh berbeda karna keduanya aada perbedaan secara mendasar yaitu hendaya. Hendaya sendiri merupakan sesuatu hal yang menyimpang seperti gangguan emosional, kelainan perilaku dan sejenisnya.

Gangguan jiwa sendiri juga ada yang ringan dan berat, kemungkinan yang ringan biasanya dalam bentuk waham dan yang berat yaitu skizofrenia. Penderita skizofrenia juga membahayakan karna bisa bisa melukai dirinya sendiri, melukai orang lain, dan mengamuk sendiri karna gangguan yang dialaminya yang tidak dapat membedakan mana dunia nyata dan mana yang tidak seperti halusinasi. Dapat diketahui halusinasi terdapat beberapa macam yaitu halusinasi pendengaran, halusinasi pengecapan, halusinasi penciuman, halusinasi sentuhan, halusinasi pengelihatan, dan halusinasi somatik. Sedangkan waham juga terdapat beberapa yaitu waham kebesaran, waham agama, waham waham curiga, waham kejar, waham cemburu, waham nihilistik, dan waham somatik.

Mengenai *discipline and punishment*. Siapa saja yang memberi *punishment* kepada mereka (orang dengan gangguan jiwa) adalah kebanyakan dari cakupan satpol pp dan Linmas yang ditemukan dijalanan dan juga ada warga atau keluarganya sendiri yang membawanya untuk dipindahkan ke Liponsos Surabaya. Mengapa orang dengan gangguan jiwa diberikan *punishment* seperti dibawa ke lembaga sosial seperti ini karna memang mereka memerlukan penanganan khusus dan juga berhak untuk sembuh kembali seperti dulu walaupun tingkat kesembuhannya tidak bisa kembali seratus persen. Untuk bentuk *punishment* yang diberikan orang lain seperti petugas atau keluarga yang membawanya yaitu dengan membawanya ke lembaga masyarakat seperti Liponsos ini. Sedangkan *punishment* dari Liponsos sendiri terhadap orang dengan gangguan jiwa yaitu hanya ketika mereka sedang kumat saja. Jika kumatnya masih tidak terlalu parah atau masih bisa diatasi sendiri bentuk punishment yang diberikan hanyalah dengan menghardik atau membentakannya saja dan juga diberi obat penenang, dan jika kumatnya tersebut dalam kategori membahayakan dan mengganggu temannya karna ditakutkan kumat tersebut menular maka *punishment* yang diberikan adalah dengan menempatkannya di tempat isolasi yang kemudian akan dibawa ke rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan agar lebih tenang.

Apapun bentuk hukuman yang ada dan yang telah dilakukan tidak ada yang melakukan penolakan atau melakukan pengkritikan. Hal ini dikarenakan relasi kuasa yang sangat kuat karna jika adanya penolakan atau pengkritikan menandakan bahwa relasi kuasa yang ada di dalam lembaga tersebut lemah. Relasi kuasa yang ada paada lembaga Liponsos tersebut tidak hanya terjadi pada atasan dengan para pekerja saja.

Namun, relasi kuasa juga ada diantara orang dengan gangguan jiwa senior atau yang mulai sembuh tetapi masih perlu terapi dengan orang

dengan gangguan jiwa yang baru atau yang masih nonproduktif atau yang masih diam saja. Relasi yang ada diantara mereka juga terkesan kuat karena orang dengan gangguan jiwa yang lain akan lebih patuh dengan seniornya. Selain itu orang dengan gangguan jiwa yang sebagai senior tersebut juga sangat membantu para petugas barak. Karena mereka juga mampu mengontrol teman-temannya, membantu teman-temannya ketika membutuhkan bantuan, memisahkan temannya yang sedang bertengkar. Tak hanya membantu dengan sesama teman tetapi mereka juga bisanya membantu petugas untuk membantu memandikan temannya jika ada yang mengalami kesusahan, membantu petugas membagikan makanan kepada teman-temannya dan sebagainya. Dari itulah dapat dilihat relasi yang kuat antara orang dengan gangguan jiwa.

Namun, berbeda dengan pengetahuan dan penanganan yang dilakukan oleh seorang kyai bernama kyai Jumairi yang memiliki pondok bernama pondok Asyifa yang bertempat di kota Ngawi, Jawa Timur, tepatnya di Kecamatan Ngrambe. Pada pondok ini terkenal dengan banyaknya orang gangguan jiwa karena kyai tersebut memang memiliki niat untuk membantu bersama. Pengobatan dan penanganannya yang dilakukan oleh kyai tersebut menggunakan obat herbal dan tradisional. Pasien dengan gangguan jiwa akan diobati dengan pijatan, terapi doa, ataupun dialog. Namun sesekali dinas kesehatan ngawi datang untuk mengecek dan memberikan vitamin apabila ada yang sakit. Pada kasus gangguan jiwa yang dialami oleh orang dengan gangguan jiwa disana dikarenakan putus cinta, ditinggalkan pasangan, karier yang gagal, teobsesi dengan judi togel, usahanya bangkrut dan ada juga caleg yang gagal. Dapat kita lihat setiap orang memiliki pengetahuannya sendiri. Namun dari hasil penelitian serta pembahasan yang ada orang dengan gangguan jiwa akan lebih mudah kembali normal jika dengan dukungan sosial. Pentingnya pendekatan secara sosial serta dukungan secara langsung akan membuat orang dengan gangguan jiwa tersebut akan pulih kembali ingatannya dan bertingkah secara normal. Sedangkan obat hanyalah sebagai obat penenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chakim, Abdul, 2019. *Discourse Deputy Regent Of Sampang In 2017 In Musrembang Leadership*. Artikel dimuat di The Journal Of Society&Media. <http://dx.doi.org/10.26740/jsm.v3n1.p35-50>
- Dewi, 2015. *Dian Suluh Kusuma*. "Strategi Pemerintah Kabupaten Ponorogo Dalam Penanganan Penderita Kesehatan Jiwa". Artikel.

- Eriyanto. 1974. *Analisis wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Foucault, Michel. 1997. *Bengkel Individu Modern: Disiplin Tubuh*. Yogyakarta: CP. Sunu Hardiyanta, LkiS.
- Herdianto, Yohanes Kartika. Tobing, David Hizka. dan Vembrianti, Naomi. 2017. *Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di Bali*. Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol 8, No 2.
- Ida, Rachmah. 2011. *Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya*. Surabaya: Airlangga University Press, 2011.
- Lubis, Nadira. Krisnani, Hetty. dan Fedryansyah, Muhammad. 2015. *Pemahaman Masyarakat Mengenai Orang Dengan Gangguan Jiwa dan Keterbelakangan Mental*. Artikel Universitas Pandjajaran, Vol 2, No 3.
- Pribadi, Farid. 2018. *Komodifikasi Derita Korban Bencana*. Artikel dimuat di The Journal Of Society&Media. <http://dx.doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p146-153>
- Santosa, Yudi, 2017. *Terjemahan dari Buku Power/Knowledge oleh Michel Foucault [M.F] (1972-1977)*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.
- Setyanto, Arif Tri. Hartini, Nurul. dan Alfian, Ilham Nur. 2017. *penerapan Social Support Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Penderita Skizofrenia*. Jurnal Psikologi, Vol 9, No 17.
- Taufik, Muhammad. 2012. Terjemahan dari buku Teori Sosial Postmodern oleh George Ritzer. Yogyakarta; Kreasi Wacana.
- Widhagdha, Mifta Faridl. Wahyuni, Hermin Indah. Sulhan, Muhammad. 2019. *Relasi Sosial Dalam Praktik Kebijakan CSR*. Artikel dimuat di The Journal Of Society&Media. <http://dx.doi.org/10.26740/jsm.v3n1.p105-125>
- Wirya, Albert, 2013. *Rezim Kebenaran Rasionalisme dalam Diskursus Kegilaan dan Tindakan Pendisiplinan Pasung sebagai Kejahatan*. Jurnal Kriminologi Indonesia, Vol 9, No 2,.